

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *RT 0 RW 0* KARYA
IWAN SIMATUPANG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA
DI SMA**



ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa Indonesia

INDRA DWI PURNOMO

A 310110164

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SEPTEMBER, 2015**

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *RT 0 RW 0* KARYA IWAN
SIMATUPANG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA
DI SMA**

Diajukan Oleh:

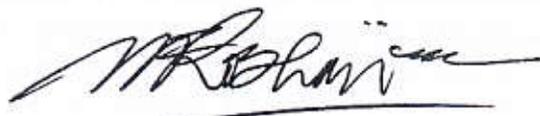
INDRA DWI PURNOMO

A 310110164

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk
dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 25 September 2015

Pembimbing I



Dr. H. Nafron Hasjim

NIK- /NIDN -

**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *RT 0 RW 0* KARYA IWAN
SIMATUPANG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA
DI SMA**

Indra Dwi Purnomo, Nafron Hasjim
indra_dwipurnomo@yahoo.com

ABSTRAK

Indra Dwi Purnomo. A 310110164. Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, (2) mendeskripsikan aspek kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0*, (3) dan memaparkan implementasi hasil penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0*. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *RT 0 RW 0*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana dalam naskah drama *RT 0 RW 0*. Teknik pustaka dan simak catat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik dialektika digunakan untuk menganalisis data-data dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini berupa (1) struktur yang membangun naskah drama *RT 0 RW 0* terdiri dari tema dan amanat. Tema yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* ini adalah perjuangan hidup orang pinggiran di bawah kolong jembatan yang keberadaannya ingin diakui oleh Negara dengan memiliki sebuah kartu tanda penduduk (KTP). Amanat yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* adalah (1) perlakukanlah semua orang layaknya manusia pada umumnya. (2) jangan memandang seseorang dari sudut pandang. Tokoh dalam naskah drama *RT 0 RW 0* dibagi menjadi tiga yaitu protagonis, antagonis dan tirtagonis. Tokoh protagonis adalah Kakek. Tokoh antagonis ialah Pincang, Ani, Ina, dan Bopeng, Tokoh tirtagonis ialah Ati. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar tempat yang mendominasi dalam naskah drama ini adalah di kolong jembatan. Cerita ini berlangsung selama satu malam. (2) Kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* terbagi menjadi lima yaitu kritik sosial terhadap permasalahan moral dan etika, ekonomi, logika dan nalar, hedonisme, dan pengetahuan. (3) Hasil penelitian ini diimplementasikan sebagai bahan sastra di tingkat SMA kelas XII berdasarkan SK 13. Memahami pembacaan teks drama dan KD 13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah drama yang didengar melalui pembacaan. 13.2 menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.

Kata Kunci: Kritik sosial, naskah drama *RT 0 RW 0*, sosiologi sastra, implementasi

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003:7). Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajenatif dan nonimajenatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novel, roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melo drama, dan drama tragikomedi) (Najid, 2003:12).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana struktur yang membangun naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang, 2) bagaimana aspek kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang, dan 3) bagaimana mengimplementasikan hasil penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang, 2) mendeskripsikan aspek kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang, dan 3) memaparkan implementasi hasil penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra. Sedangkan, manfaat praktis dalam penelitian naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang ini

dapat digunakan sebagai referensi penelitian karya sastra dan menambah pandangan pembaca mengenai kritik sosial dalam hal identitas dan harga diri, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman penelitian yang nantinya bermanfaat untuk dibagikan pada peserta didik.

Menurut Satoto (2012:39) unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama, dapat di rumuskan:

1. Tema
2. amanat,
3. Penokohan (karakterisasi, perwatakan),
4. Alur (plot),
5. Setting (latar),
 - Aspek ruang,
 - Aspek waktu,
6. Cakupan (dialog, monolog).

Pradopo (2002: 22-23) menyatakan bahwa sosiologi sastra berprinsip bahwa karya sastra (kesusastraan) merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra (kesusastraan) itu ditulis, yaitu masyarakat yang melingkupi penulis tidak dapat lepas darinya. Pendekatan sosiologi sastra ini erat hubungannya dengan kritik mimetik, yaitu karya sastra itu merupakan cerminan atau tiruan masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan teori sastra yang melihat keterkaitan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Menurut Aslim (2014:2-3) kritik adalah penilaian seseorang terhadap hal yang diekspresikan dalam bentuk perkataan dan tingkah laku tertentu terhadap objek yang dinilai. Amalia (2010) menyatakan bahwa kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditunjukkan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak

disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial.

Menurut Rahmanto (1988:19) dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

B. METODE PENELITIAN

Menurut Aminuddin (1990:16), penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dimana data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefien tentang hubungan antar variabel. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini adalah kalimat dan wacana dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang. Sumber primer penelitian ini menggunakan adalah naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Misalnya adalah penelitian lain yang pernah dilakukan yang terkait dengan naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan simak catat. Teknik validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik validitas data jenis triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik

yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang

a. Tema

Satoto (2012:40) mengemukakan tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik, tetapi tema dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok. Stanton (2007:36) berpendapat bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

Tema yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang adalah realita sosial perjuangan hidup orang-orang pinggiran di bawah kolong jembatan yang sebenarnya ingin diakui dan diperhatikan oleh negara dengan memiliki sebuah kartu tanda penduduk (KTP).

b. Amanat

Satoto (2012:40) mengatakan bahwa amanat (pesan, *message*) dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya.

Sedangkan amanat yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut.

1. Perlakukanlah semua orang layaknya manusia pada umumnya,
2. Jangan memandang seseorang dari sudut pandang.

c. Penokohan (karakterisasi,perwatakan)

Satoto (2012:41) mengemukakan bahwa tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan

menjalani peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita.

Dalam naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang penokohan dibagi menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tirtagonis. Adapun pembagian pada masing-masing tokoh adalah sebagai berikut.

1. **Tokoh Protagonis:** Kakek.
2. **Tokoh Antagonis:** Pincang, Ani, Ina, dan Bopeng.
3. **Tokoh Tirtagonis:** Ati.

d. Alur/plot

Analisis alur pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang menggunakan alur maju. Berikut ini gambar skema alur pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.



Keterangan

- A. Tahap Penyituasian (*Situation*) pada bagian **1-2** merupakan tahap penyituasian naskah drama yang menjelaskan asal-usul, latar belakang tokoh Kakek, Pincang, Ina, dan Ani.
- B. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstance*) pada bagian **3-8** merupakan tahap pemunculan konflik yang menjelaskan penolakan Ani terhadap Pincang, kemudian Ani dan Ina pergi beroperasi mencari makanan diluar kolong jembatan menggunakan becak. Konflik kecil lagi ketika Kakek berbincang bersama Pincang membahas bahwa gelandangan itu tidak cocok untuk menerima pekerjaan.
- C. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*) pada bagian **9-16** merupakan tahap peningkatan konflik yang menjelaskan konflik-konflik di kolong jembatan. Tokoh lain dimunculkan dalam tahap ini seperti Bopeng dan Ati. Mereka mempunyai konflik yang berbeda seperti Ati yang ditinggalkan oleh

suaminya dikapal sedangkan Bopeng sudah diterima menjadi kelasi kapal dan siap meninggalkan penghuni kolong jembatan. Mendengar Bopeng menjadi kelasi kapal Ati ingin ikut berlayar bersama dia tetapi tidak diperbolehkan.

- D. Tahap Klimaks (*Climax*) pada bagian **17-20** merupakan tahap puncak dari konflik antara Pincang dan Bopeng. Konflik mereka terjadi dikarenakan Bopeng tidak mau berterus terang kepada Ati atas rencana yang telah ia buat. Tokoh Ina kembali muncul menambah klimaks cerita tersebut. Ina pulang ke kolong jembatan mengabarkan kepada Kakek, Pincang, Bopeng bahwa Ani telah dilamar oleh Babah gemuk langgananya dan Ina juga memberitahukan kepada mereka bahwa ia juga telah menerima lamaran Bang becak.
- E. Tahap penyelesaian (*Denoement*) pada bagian **21-24** tahap ini semua konflik yang terjadi berangsur-angsur padam. Satu per satu tokoh akan meninggalkan kolong jembatan mulai dari Bopeng yang akan berlayar, Ani menjadi istri Babah-babah gendut, Pincang mengatarkan Ati pulang kekampungnya, Ina menerima lamaran Abang becak dan hanyalah Kakek yang menjadi penghuni kolong jembatan RT 0 RW 0.

e. Latar (*Setting*)

Menurut Satoto (2012:55) latar dalam lakon tidak sama dengan panggung. Akan tetapi, panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari *setting*. *Setting* mencakup dua aspek penting yaitu: (a). aspek ruang, (b). aspek waktu, disamping itu dua aspek tersebut, ada satu aspek lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (c). aspek suasana.

Pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang secara umum aspek ruang berada di satu tempat yaitu di bawah kolong jembatan. Kemudian aspek waktu yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang yaitu malam hari dalam satu hari. Selanjutnya, untuk aspek suasana yang terdapat dalam naskah drama

RT 0 RW 0 karya Iwan Simatupang adalah suasana marah, suasana sedih, suasana tegang, dan suasana haru.

f. Cakapan

Kata ‘cakap’ di sini berarti omong atau bicara. ‘Bercakap-cakap’ berarti omong-omong atau berbicara. Cakapan berarti omongan atau bicaraan. Dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih disebut dialog. Jika cakapan itu terjadi seorang diri disebut monolog. (Satoto, 2012:59). Dialog dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang menggunakan gaya ping pong dan narasi. Dialog ping pong adalah dialog yang disuguhkan dalam naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang dalam bentuk bahasa yang singkat dan mudah di pahami oleh pembaca. Sedangkan dialog narasi adalah dialog yang mengisahkan suatu kejadian atau cerita.

2. Kritik Sosial Naskah Drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline revisi 1.4, kritik adalah kencaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya.

Amalia (2010) menyatakan bahwa kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditunjukkan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya.

Pada naskah drama ini Iwan Simatupang mengkritik beberapa masalah sosial diantaranya.

1. Kritik sosial terhadap moral dan etika,

Pada naskah drama ini tokoh Pincang mengkritik bagaimana Satpol PP memperlakukan mayat-mayat gelandangan secara tidak layak, yang menguburkan mayat tanpa melakukan upacara pemakaman dan ditulis tak dikenal. Namun di sisi lain masih bersyukur, jika kelak mayatnya berguna bagi mahasiswa-mahasiswa ilmu kedokteran, mereka merasa bahwa seolah-olah menjadi pahlawan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan dialog berikut ini.

Pincang : Satu per satu kita pungguk-pungguk kerinduan bulan, akhirnya berakhir dengan terapung di sungai butek ini. **Mayat kita yang telah busuk, dibawa kuli-kuli kotapraja ke RSUP, lalu ditemplei dngan tulisan tak dikenal. Kita dikubur tanpa upacara, cukup oleh kuli-kuli RSUP.** Atau, paling-paling mayat kita disediakan sebagai bahan pelajaran bagi mahasiswa-mahasiswa kedokteran.

Kakek : **Itu masih mendingan. Itu namanya, bahkan dengan mayat kita, kita masih bisa menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan, lewat ilmu urai untuk mahasiswa-mahasiswa kedokteran.** Apa jadinya dengan kemanusiaan nantinya, tanpa kita? (*RT 0 RW 0*, halaman 11).

2. Kritik terhadap antropologi sosial,

Pada naskah drama *RT 0 RW 0* tokoh Pincang juga mengkritik mengenai antropologi sosial. Pincang beranggapan kalau tampang orang gelandangan tampang orang yang kurang mengutungkan, kurang segar, tubuh dan pakaiannya pesing sehingga masyarakat tidak bisa member kesempatan seperti pekerjaan atau yang lainnya. Pernyataan tersebut dapat di buktikan dengan dialog berikut ini.

Kakek : **Tampaknya mereka sama sekali tak sudi memberikan kesempatan itu.**

Pincang : Tampang kita saja sudah cukup membuat mereka curiga. Habis, tampang bagaimana lagikah yang dapat kita perlihatkan kepada mereka, selain tampang kita yang ini-ini juga? **Bahwa tampang kita tampaknya kurang mengutungkan, kurang segar, kurang berdarah, salah kitakah ini? Bahwa dari tubuh dan pakaian kita menyusup uap yang pesing, uap dari air kali yang**

**butek di kolong jembatan ini, salah kitakah ini? (RT 0
RW 0, halaman 10)**

3. Kritik terhadap permasalahan keagamaan,

Dalam naskah drama *RT 0 RW 0* tokoh Pincang menyindir sekelompok orang yang bekerja tidak halal, namun uang hasil kerja tersebut justru dijadikan untuk beribadah agar orang tersebut memiliki kedudukan yang terhormat di mata orang lain. Pernyataan tersebut dapat di buktikan dengan dialog berikut ini.

Pincang : Tapi, ada kukenal bang becak yang jadi kaya raya dengan usaha seperti itu. **Dia punya hubungan sekaligus dengan sepuluh sampai duapuluh wanita. Dan dia punya hubungan rapat dengan pelayan-pelayan hotel. Dia jadi semacam loveransir plosiran. Dia sudah punya mobil, dirikan rumah gedung di kampungnya, malah baru-baru ini mendirikan lagi sebuah yang mentereng di kota ini. Kabarnya, bulan depan dia bakal naik haji.**

Ati : wah dari uang lendir.

Pincang : **dari uang lendir atau bukan, pokoknya dia bisa naik haji.** Pulang dia nanti dari sana, dia berhak pakai sorban- kalau dia mau. Nah, haji sungguhkah dia atau tidak?

Ati : **jijik, ah.**

Pincang : **jijik atau tidak jijik, najis atau tidak najis, ya lendir atau tidak lendir, dia adalah haji anu, titik.** (RT 0 RW 0, halaman 23).

4. Kritik sosial terhadap emansipasi wanita,

Pada naskah drama *RT 0 RW 0* terlihat tokoh Ani dan Ina pergi beroperasi atau menjajakan dirinya kepada hidung belang walaupun hujan turun dengan derasnya. Mereka lakukan semua itu hanya demi ingin mendapatkan uang agar dapat hidup yang lebih baik, mereka mengabaikan semua halangan yang ada selagi merasa masih mampu. Pernyataan tersebut dapat di buktikan dengan dialog berikut ini.

Ani : **Percuma dandanan!**

Ina : Ah, belum tentu hujan turun.

SUARA GELUDUK LAGI

Ani : belum tentu, hah! Apa kau pawing hujan? **Dengarkan baik-baik: yang belum tentu adalah kalau hujan**

benar-benar turun, kita bisa makan malam ini. (*RT 0 RW 0*, halaman 3).

5. Kritik terhadap logika dan nalar,

Naskah drama *RT 0 RW 0* tokoh Kakek menyindir mengenai jembatan yang sudah dilarang untuk dilewati kendaraan besar tetapi tetap aja dilewati. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan dialog berikut ini.

Pincang : **itu, truk yang pakai gandengan lewat.**
Kakek : (*menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil mengaduk isi kaleng mentega. Di atas tungku*)
gadengan lagi! Nanti roboh jembatan ini. Bukankah dilarang gandengan lewat di sini.
Ani : lalu?
Kakek : **hendaknya, peraturan itu diturutilah.** (*RT 0 RW 0*, halaman 1-2)

6. Kritik terhadap permasalahan pemerintahan,

Tokoh Kakek mengkritik mengenai Aparat penegak hukum juga membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati, tetapi peraturan-peraturan tersebut tidak berjalan dengan baik dan akhirnya menimbulkan pelanggaran. Bahkan pelanggaran-pelanggaran yang ada terlihat dari kutipan dialog berikut ini.

Kakek : **Rupa-rupanya mau hujan lebat.**
Pincang : (*Tertawa*) itu kereta gandengan lewat, kek !
Kakek : Apa?
Pincang : **Itu, truk yang pakai gandengan, lewat.**
Kakek : (*Menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil mengaduk isi kaleng mentega diatas tungku*)
gadengan lagi! Nanti roboh jembatan ini. Bukankah dilarang gandengan lewat di sini. (*RT 0 RW 0*, halaman 1).

7. Kritik sosial terhadap hedonisme,

Terlihat pada dialog tokoh Ani yang menganggap bahwa saham yang dimiliki oleh Pincang semuanya setengah busuk. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan dialog berikut ini.

Pincang : **Pordeo? Akupun punya sahamku dalam kehidupan di sini.**

Ani : **Saham? Kau hingga kini kontan mencicipi hasil sahammu yang ½ busuk semua itu.** Cih, labu siam, bawang prei, beras menir dan ubi yang semuanya ½ atau malah semua busuk. Dan itu kau anggap senilai dengan tubuh panas wanita semalam suntuk, hah?! Kau anggap apa si Ina ini? Kau anggap apa kami wanita ini, hah? (*RT 0 RW 0*, halaman 5).

8. Kritik sosial terhadap permasalahan ketidakadilan,

Pada naskah drama *RT 0 RW 0* ini juga mengkritik yang dimana tokoh Pincang beranggapan bahwa masyarakat punya prasangka-prasangka terhadap gelandangan yang sudah tak mungkin bisa bekerja. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan dialog berikut ini.

Pincang : **Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.**

Kakek : Eh, bagaimana rupanya jenis kita ini?

Pincang : **masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.** (*RT 0 RW 0*, halaman 9).

9. Kritik terhadap permasalahan pengetahuan.

Pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang tokoh Pincang menyindir mengenai pengetahuan kaum gelandangan yang memiliki pengetahuan yang minim bahkan mengetahui informasi melalui sobekan-sobekan koran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan dialog berikut ini.

Kakek : Di koran, ini mah namanya: Eksi... eksle... apa sih namanya? Pokoknya, di belakang nyusul kata-kata: delomparlom.

Bopeng : (*Tertawa*) **Gitulah, kalau hanya membaca sobekan-sobekan koran saja. Itupun, yang kebetulan diterbangkan angin saja kepinggir jalan-jalan, dan sambil lalu kita pungut dan baca.** Kek, apa kira-kira arti kata-kata yang Kakek ucapkan tadi? (*RT 0 RW 0*, halaman 25).

3. Implementasi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang, maka didapati beberapa hasil penelitian yang dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA yaitu dalam materi

pembelajaran sastra terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang meliputi tema dan amanat, penokohan, alur, latar, tikaian atau konflik, dan cakapan. Sedangkan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang yaitu kritik sosial. Hasil analisis kritik sosial naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran sastra mengenai naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang diterapkan pada kelas XII Materi tersebut tersusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada semester genap.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur pembangun naskah drama *RT 0 RW 0*

a. Tema

Tema yang terkandung dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang adalah realita sosial perjuangan hidup orang-orang pinggiran yang hidupnya di bawah kolong jembatan yang sebenarnya ingin diakui dan diperhatikan oleh negara dengan memiliki sebuah kartu tanda penduduk (KTP).

b. Amanat yang terkandung dalam naskah *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang adalah (1) Perlakukan semua orang layaknya manusia pada umumnya, (2) jangan memandang seseorang dari sudut pandang.

c. Penokohan

1.) Tokoh Protagonis: Kakek.

2.) Tokoh Antagonis: Pincang, Ani, Ina, dan Bopeng.

3.) Tokoh Tirtagonis: Ati.

c. Alur

Alur yang digunakan dalam naskah drama *RT 0 RW 0* menggunakan alur maju.

d. Latar

Latar dalam naskah drama *RT 0 RW 0* dibagi menjadi tiga macam, yaitu, aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana. Aspek ruang pada naskah drama *RT 0 RW 0* secara keseluruhan di bawah kolong jembatan, aspek waktu malam hari dalam satu hari, sedangkan aspek suasana secara umum pada naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang sangat beragam dalam menghiasi lakon cerita. Suasana-suasana tersebut di antaranya suasana marah, sedih, tegang, dan haru.

2. Berdasarkan hasil penelitian melalui tinjauan sosiologi sastra, kritik sosial dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut.
 - a. Kritik sosial terhadap moral dan etika, (b) Kritik terhadap antropologi sosial, (c) Kritik terhadap permasalahan keagamaan, (c) Kritik terhadap emansipasi wanita, (d) kritik terhadap emansipasi wanita, (e) Kritik terhadap logika dan nalar, (f) Kritik terhadap permasalahan pemerintahan, (g) Kritik sosial terhadap hedonisme, (h) Kritik terhadap permasalahan ketidakadilan, (i) Kritik terhadap permasalahan pengetahuan.
3. Implementasi penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar sastra kelas XII semester genap dengan sesuai Standar Kompetensi (SK) 13. Memahami pembacaan teks drama dan Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan dan 13.2 Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Aslim, listiami. 2014. *Saya Benci Kritik*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah: Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- KBBI Offline. 2015. <http://memudahkan.blogspot.com/2015/10/download-kbbi-offline-14.html>, Diakses tanggal 8 Oktober 2015.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mas' oed, Mohtar. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Memed. 2010. *Naskah Drama*. (<http://naskahdrama-rps.blogspot.com>, diakses 14 November 2014).
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Racmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.